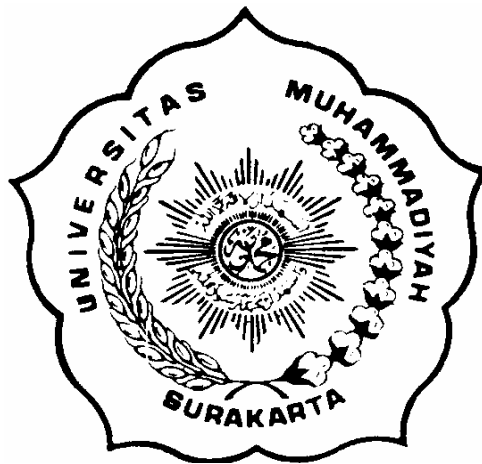


**PENGARUH KURS VALUTA ASING DAN DOW JONES
INDUSTRIAL AVERAGE TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

EDWIN EDDY GITA PUTRA
B 200030182

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis pada awal 1990-an mencatat hubungan bisnis global yang semakin bejalan ke seluruh negara di dunia. Mobilitas produksi, modal, dan manusai semakin cepat karena pelaku bisnis semakin menyadari pentingnya pasar global disbanding hanya melayani pasar dalam negeri. Sejalan dengan meningkatnya bisnis yang melewati batas-batas wilayah suatu negara, bank, dan lembaga-lembaga keuangan tidak ragu-ragu melayani kebutuhan modal untuk investasi dan operasi ke seluruh dunia. Pasar keuangan pun semakin terkait satu sama lain, pergerakan dan perubahan dalam pasar modal US akan membawa dampak langsung ke pasar modal di belahan bumi lain (Eni, 2004).

Arus globalisasi telah menyebabkan terjadinya integrasi pasar dunia sehingga suatu negara tidak akan dapat terhindar dari pengaruh perubahan ekonomi dibelahan dunia lainnya. Arus barang dan arus modal telah bergerak melewati batas-batas negara secara massif dan dalam waktu yang amat singkat, pemilik modal (investor) menjadi banyak peluang / alternatif dalam memilih sektor industri apa dan di negara mana investasi akan dipilih karena lebih menguntungkan dan akan dapat segera menarik dana dengan segera bila investasi tidak menguntungkan lagi. Namun demikian disamping banyaknya pilihan yang menarik akibat terbukanya

peluang investasi dipasar modal antar negara, investor juga akan dihadapkan pada persoalan nilai tukar mata uang dan pengaruhnya terhadap asset investasi, serta berbagai kebijakan makro ekonomi suatu negara (Akhmad, 2004)

Deregulasi dan liberalisasi telah mempercepat terjadinya globalisasi dan membuat semakin terintegrasinya keuangan internasional dan pasar modal pada saat ini. Kedua hal ini pula yang mempercepat perkembangan pasar modal di dunia termasuk pasar modal di Indonesia. Masuknya investor asing ke pasar modal Indonesia sebagai bentuk dari diversifikasi internasional portofolio investasi mereka telah menjadikan pasar modal Indonesia bergairah (Firman, 2002)

Depresiasi rupiah pada tahun 1997 menyebabkan pemerintah melepas *band* intervensi dan menerapkan system kurs devisa mengambang. Sejak itu nilai tukar rupiah dan harga saham dibiarkan mencari keseimbangannya yang baru meskipun dengan nilai yang rendah.

Persoalan ekonomi Indonesia yang beberapa waktu terakhir banyak dibicarakan adalah berkaitan dengan masalah defisit transaksi berjalan (*current account deficit*) yang semakin besar. Pada kurun waktu tiga tahun terakhir sejak 1994 nilai transaksi berjalan terus menaik dengan jumlah yang cukup besar.

Krisis moneter yang menimpa perekonomian US, krisis kredit perumahan AS (kredit sub-prime mortgage) sejak tahun 2007 yang juga mempengaruhi laju perekonomian Indonesia yang ditandai dengan

menurunnya nilai tukar rupiah dan harga saham di bursa. Tanggal 9 Desember 2007 kurs rupiah ditutup melemah 80 poin di level Rp 9.430 per dolar AS (USD). Demikian juga, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) anjlok 139,56 poin (6,44 persen) di posisi 2.029,08.

Federal Reserve (the Fed) memangkas suku bunga jangka pendeknya sebesar 50 basis poin menjadi 3 persen, setelah sebelumnya memotong 75 basis poin pada awal tahun 2008. Dengan kembali turunnya suku bunga fedfund, ada peluang BI mengikuti langkah the Fed yang banyak diikuti oleh bank sentral negara-negara lain.

BI akan lebih mencermati faktor inflasi yang saat ini masih tinggi, sedang perubahan level bunga the Fed merupakan salah satu variabel yang dipantau untuk kebijakan moneter. Inflasi Januari 2008 mencapai 1,77 persen, merupakan inflasi bulanan terbesar dalam 5 tahun terakhir. Tingginya angka inflasi terutama disebabkan kenaikan harga bahan makanan.

Kondisi serupa terjadi di mayoritas bursa regional. Seperti indeks all ordinaries di Australia, turun 93,20 poin (1,74 persen) ke 5.275,70. Kemudian indeks Nikkei225 (N225) di Bursa Efek Tokyo, merosot 244,38 poin (1,91 persen) menjadi 12.538,42. Strait Times Index (STI), di Singapura juga turun 59,28 poin (2,07 persen) ke level 2.807,00. Demikian juga dengan KOSPI (KSI) di Korea Selatan yang melemah 38,58 poin (2,32

persen) ke 1.625,39. Serta indeks Hang Seng (HSI), Hong Kong melorot 342,29 poin (1,52 persen) pada 22.159,04.

Sedangkan krisis yang terjadi di Indonesia dianggap sebagai faktor utama yang mampu menjelaskan mengapa investor asing lari dari bursa. Anggapan bahwa fluktuasi yang besar pada nilai tukar kurs sebagai faktor utama yang mampu menjelaskan fluktuasi yang terlalu besar di pasar modal Indonesia.

Sebagai bagian dari diversifikasi internasional portofolio investasi investor asing, maka para investor asing ini tentunya akan mengharapkan *return* atas investasinya dalam dua hal, yaitu: saham dan valas. Para investor asing cenderung lebih menyukai jika nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar US, karena dengan menguatnya nilai tukar rupiah mereka akan mendapatkan keuntungan yang besar.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian ini hanya membahas pengaruh kurs valuta asing, indeks dow jones terhadap IHSG. Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 Desember 2007 – 11 April 2008 dengan menggunakan data varian . Variabel dependen yang digunakan adalah IHSG. Model analisis data yang digunakan adalah dengan regresi linear berganda selanjutnya dilakukan uji statistik, yaitu dengan menentukan nilai t-hitung.

Hal penting yang dapat diambil dari latar belakang diatas untuk penelitian yang dilakukan berkaitan antara kurs valuta asing serta Indeks

Dow Jones (dalam hal ini kurs mata uang rupiah terhadap dollar AS) dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah bahwa penguatan atau penurunan diantara ketiganya tidak berjalan sendiri. Mengikuti pergerakan nilai tukar rupiah, harga saham di Amerika khususnya Indeks Dow Jones dan IHSG di BEI merupakan studi yang menarik, karena bukti-bukti yang menunjukkan keterkaitan diantara ketiganya. Pergerakan IHSG seakan mengikuti pergerakan nilai tukar kurs valuta asing dan Indeks Dow Jones, sehingga memunculkan dugaan bahwa IHSG dipengaruhi oleh nilai kurs valuta asing dan Indeks Dow Jones. Hal ini yang menarik untuk dicermati guna melihat apakah betul bahwa perubahan nilai tukar rupiah dan harga saham Indeks Dow Jones merupakan faktor utama yang menjelaskan perubahan pada indeks harga saham. Oleh karena itu dalam penelitian ini diambil judul **“PENGARUH KURS VALUTA ASING DAN DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA.”**

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah sebagaimana dinyatakan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kurs valuta asing dan DJI mempengaruhi IHSG di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh kurs valuta asing dan DJI terhadap IHSG di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan bermanfaat untuk:

1. Emiten

Apabila kurs valuta asing menguat maka emiten akan kehilangan sebagian dana yang diperoleh dari investor. Dana yang dimiliki investor akan dialihkan pada pasar valas untuk diinvestasikan pada tempat lain sehingga emiten kehilangan dana sebagian atau seluruhnya dari investor. Sebaliknya jika kurs valuta asing dan dow jones melemah maka indeks emiten akan naik karena emiten akan cenderung memperoleh dana dari investor yang tertarik pada saham yang dimilikinya.

2. Investor

Bagi pelaku bisnis (investor), informasi mengenai pengaruh negatif dari kurs valas dan indeks global dow jones terhadap indeks harga saham dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kehati-hatian dalam membuat keputusan membeli dan menjual portofolio investasinya di pasar saham dan pasar valuta asing. Hal ini disebabkan karena *return* yang

diharapkan oleh para investor di kedua pasar tersebut bersifat saling meniadakan.

E. Sistematika Penulisan

Organisasi bab-bab ini selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah:

Bab II. Landasan Teori. Bab ini menguraikan teori yang berhubungan dengan materi skripsi, kerangka teoritis serta pengembangan hipotesis. Teori ini berasal dari studi kepustakaan dan materi kuliah yang meliputi pengertian dan pengetahuan indeks harga saham, kurs valuta asing, telaah penelitian terdahulu.

Bab III. Metode Penelitian. Bab ini menguraikan ruang lingkup penelitian, variabel dan pengukurannya, populasi, sampel dan metode analisis data.

Bab IV. Analisis Data. Bab ini menguraikan hasil pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data.

Bab V. Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran bagi peneliti selanjutnya.